



ELLY KASIM DAN PERUBAHAN SOSIAL: ANALISIS LIRIK LAGU MINANGKABAU DALAM ALBUM TOP HITS (1960-1970)

PENULIS

Novi Yulia

AFILIASI DAN EMAIL

Kato Institute, Padang
mandeh_denai@yahoo.com

ABSTRAK

Lirik-lirik lahir dari satu masa menjadi alat revitalisasi budaya di satu masyarakat. Lirik lagu Minangkabau dan penggunaan tahun dalam judul tulisan menunjukkan masa populernya lagu-lagu tersebut dan fase penting dari transisi dan transformasi masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menunjukkan perubahan masyarakat Minangkabau dan gambaran realitas sosial-budaya Minangkabau dalam empat isu utama yaitu rantau, nilai dan norma, revitalisasi budaya, dan perubahan sosial dalam lirik lagu yang dinyanyikan Elly Kasim dalam Album Top Hits 1960-1970.

KATA KUNCI

Revitalisasi budaya, lirik lagu, transisi, transformasi, perubahan sosial

INFORMASI DOKUMEN

Naskah diterima : 18 Februari 2023
Revisi : 20 April 2023
Disetujui : 24 April 2023

DOI : <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe/article/view/22>

Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora

E-ISSN: 2964-0296

Vol. 2, No. 1, Maret 2023, hlm. 8-26

Tersedia online: <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe>

Pengutipan: Yulia, N. (2023). Elly Kasim dan Perubahan Sosial: Analisis Lirik Lagu Minangkabau dalam Album Top Hits (1960-1970). *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(1).

<https://doi.org/10.25077/jcp.v2i1.22>



THIS WORK IS LICENSED
UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-SHAREALIKE 4.0
INTERNATIONAL LICENSE

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa adalah salah satu wadah utama dari budaya Minangkabau. Lagu dan puisi dalam konteks ini memainkan peran penting. Sebagai contoh, peran ini terdapat dalam lirik lagu lama seperti dendang yang mengajak orang menguatkan nilai-nilai ideal keminangkabauan atau malah mengabaikan aturan-aturan etika dan norma. Ajakan ini sifatnya tidak secara langsung disampaikan karena akan mempermalukan, tetapi melalui sindiran, kato malereang atau pepatah-petitih (Barendregt, 2002: 425).

Dalam konteks kekinian kato malereang ini dapat juga ditemukan dalam lirik-lirik lagu pop Minangkabau. Umumnya kato malereang kato ditujukan kepada menantu oleh mertua, misalnya ketika seorang menantu tidak bekerja dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bermalas-malasan. Si mertua akan menyindir menantunya dengan: "kuciang ko lalok ka lalok se, cari bagailah mancik di sawah" (tidur-tidur saja kerjamu kucing, carilah tikus di sawah). Atau ia marah-marah pada ayam yang masuk rumah dengan ucapan: "ayam kurang aja ka ateh rumah juo mencari makan, kaparak bagailah mencari makan kadianyo" (ayam kurang ajar ke atas rumah juga mencari makan, carilah makan ke ladang). Pada lirik lagu pop Minangkabau kato malereang ini misalnya dapat ditemukan dalam Boco Aluih (ciptaan Nuskan Sjarief) yang dinyanyikan oleh Ida Busra dalam album "VCD Spesial Basiginyang Ajo-One" yang direkam oleh Sinar Padang Record:

buncak barito si Jibua kayo takajuik
dek manang lotre
pitihnyo bakambuik-kambuik
dahulu marangkiah kini paruiknyo
ganduik
hobinyo babini oi suduik satiok
suduik

sabana sero oi bapitih banyak
sabana lapeh oi sagalo kandak

...

satiok hari amehnyo ganti baganti
tabaok sanang sia nan pandai
manggili
lah boco aluih lah boco aluih

lah abih cakak mangkonyo takana
silek
kalua pitih kok iyo lah mulai
sandek
bini jo harato lah habih hilang ciek-
ciek
otonyo nan sedan lah baganti jo
honda bebek
lah boco aluih lah boco aluih

...

(adalah kisah si Jibua kaya
mendadak karena menang judi
uangnya pun bergoni-goni
jika dahulu ia kurus kering
sekarang perutnya gendut
dan hobinya pun beristri setiap
sudut

duh asyiknya hai ber-uang banyak
terpenuhilah segala kehendak

...

setiap hari emasnya ganti berganti
tersenanglah siapa-siapa nan
pandai merebut hati

...

hoi...telah gila hai telah gila
cakak selesai ingatlah silat
uang yang keluar pun mulai sendat
istri dan harta mulai minggat
sedan mobilnya pun berganti
honda butut
hai-hai telah gila hai telah gila)

Kisah dalam lagu di atas menceritakan seorang bernama Jibua. Ia menang judi dan mendadak menjadi kaya raya. Kekayaannya membuat dia lupa diri. Ia berfoya-foya dan mengabaikan istri-anaknya. Namun bagaikan pepatah sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada guna, ia kemudian memiliki hutang banyak oleh gaya hidupnya yang mewah.

Perubahan drastis kehidupannya mulai terjadi, dan akhirnya ia pun gila.

Lagu Boco Aluih yang dinyanyikan oleh Ida Busra yang dikenal dengan panggilan One ini merupakan sindiran kepada banyak orang yang senang berjudi untuk cepat menjadi kaya. Kekayaan dari hasil judi tidak bisa membawa kebaikan bagi pelakunya. Judi justru mendatangkan kehancuran diri dan keluarganya. Pada akhirnya, judi justru membuat orang menjadi gila: bini jo harato lah habih hilang ciek-ciek// otonyo nan sedan lah baganti jo honda bebek// lah boco aluih lah boco aluih.

Masa 1970-an dapat dikenali sebagai titik balik dalam industri musik di Indonesia (Barendregt, 2002: 40). Perkembangan industri musik masa ini terutama kaset komersial menjadi wadah baru bagi pengemasan lirik-lirik lagu bertema dan bernuansa Minangkabau. Selain itu, jika dulu masyarakat cuma bisa menikmatinya lewat piringan hitam berharga mahal dan bersifat high class (orang kaya). Maka pada masa ini produksi kaset lagu-lagu dapat dilakukan secara massif dan murah, sehingga bisa dinikmati oleh beragam tingkatan ekonomi masyarakat Minangkabau. Kondisi ini menjadikan orang Minangkabau baik di daerah asal maupun di rantau kembali mengalami euforia keminangkabauan.

Lagu kemudian menjadi tumpuan harapan dan bentuk keinginan orang Minangkabau membangun kerinduan akan alamnya kembali sebagai kampung halaman, tapi jauh di mato. Ini bisa terbaca maknanya dalam lirik lagu Kampung nan Jauh di Mato:

kampung nan jauah di mato
gunuang sansai bakuliliang
den takana jo kawan-kawan lamo

...

takana jo kampung
induak ayah adiak sadonyo
raso maimbau-imbau den pulang
den takana jo kampung

(kampung nan jauh di mata
gunung-gunung disekelilingnya
daku pun teringat dengan sahabat-
sahabat lama

...

teringat dengan kampung
ibu, ayah, adik smuanya
trasa memanggil-manggil daku
pulang
daku teringat akan kampung)

Lirik lagu ini menggambarkan imaji kampung para perantau Minangkabau yang terasa jauh. Kampung itu dikelilingi oleh gunung-gunung yang mengitarinya. Banyak teman yang ditinggalkannya di kampung sehingga setelah jauh ia merasa rindu untuk bertemu. Tidak hanya dengan kampung ia teringat tapi juga dengan ibu, ayah, dan adik-adiknya yang seakan memanggilnya untuk pulang, ke "alam Minangkabau".

Salah satu bait tentang alam Minangkabau itu misalnya,

minangkabau
ranah nan den cinto
pusako bundo
nan dahulunya
....
bilo den kana...hati den taibo yo
taibo
tabayang-bayang di ruang mato

(minangkabau
ranah yang denai cinta
pusaka bundo
dari dahulunya

...

bila daku teringat..hatiku sedih,
sedih sekali
berbayang-bayang di pelupuk
mata)

Menurut lirik lagu ini alam Minangkabau merupakan ranah yang amat dicintai oleh penduduknya. Mereka menamakan dengan ranah

pusako bundo. Secara melankolis lirik lagu di atas mensyairkan rasa keterikatan penduduknya dengan alam Minangkabau ini sehingga meskipun jauh masih terngiang-ngiang juga.

Lirik lagu sebagai bentuk puisi pendek yang dinyanyikan memiliki kisah atau cerita serta pesan untuk masyarakat penikmatnya. Sebagai sebuah dokumen sosial isi dan makna karya-karya dan lirik lagu yang dinyanyikan Ellya Kasim tidak bisa dilepaskan dari dinamika masyarakat pada masa ia dikreasikan. Penggunaan tahun 1960-1970 dalam album menunjukkan sebuah gambaran sosial masyarakat Minangkabau pada era tersebut. Lirik-lirik dalam lagu album ini merupakan bagian dari bentuk kesusastraan, tanpa menghilangkan gambaran atau kondisi sosial-budaya yang berjalan dalam masyarakat Minangkabau ketika itu.

Metode

Penelitian bertujuan menggambarkan perubahan sosial yang terdapat dalam lirik-lirik lagu Minangkabau yang dinyanyikan Elly Kasim pada periode pasca PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) tahun 1958. Untuk itu penelitian ini menggunakan metode penelitian sastra, tepatnya sosiologi sastra. Lirik-lirik lagu yang telah diinventarisasi akan diurai perkata sehingga memunculkan berbagai informasi sejarah yang divalidasi oleh karya sastra sezaman. Validasi tersebut akan ditafsirkan, sehingga melahirkan fakta sosiologi-historis atas apa yang terjadi pasca PRRI dan bagaimana lirik mendokumentasikan rasa para pengarang sebagai inovator kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Orang Minangkabau senantiasa menamai daerah asalnya dengan nama "alam Minangkabau". Harapan dan keinginan itu, terutama menghinggapi para pencipta lagu tidak saja di darek,

tapi juga di rantau, seperti, Nuskan Syarif, Oslan Husein, Asbon, Yul Chaidir, dan lain-lain. Mereka menciptakan lagu-lagu seperti, Barih Solok, Hitam Manih, Minangkabau, dan banyak lagi.

Masa 1960-1970-an merupakan periode penting perkembangan lirik lagu pop Minangkabau kontemporer selanjutnya, sekaligus revitalisasi budaya Minangkabau lewat lirik-lirik lagu oleh para penciptanya. Peran ini utamanya pada masa-masa awal dimainkan oleh para penyanyi dan grup musik seperti, Nurseha, Elly Kasim, Tiar Ramon, grup Orkes Gumarang, dan grup Kumbang Tjari. Ciri musik dan lirik lagu masa ini merupakan perpaduan antara musik rock Barat dan alat musik tradisional Minangkabau (Barendregt, 2002: 427).

Elly Kasim dan Orkes Gumarang, misalnya, menjadi terkenal ketika menjadi duta budaya di tahun-tahun pasca 1965 (Ed. Zoelverdi, ed., 1995: 200). Keberadaan mereka tidak saja menghibur orang-orang Minangkabau di nagari-nagari, tapi juga mengingatkan akan kebesaran Minangkabau masa lalu dan ajakan untuk membangun kembali "alam Minangkabau" lewat musik dan lirik-liriknya. Seiring "booming" kaset rekaman komersil pada masa berikutnya (1970-an), lagu pop Minangkabau senantiasa dikaitkan dengan modernisasi budaya Minangkabau ketika berhadapan dengan budaya global. Jika musik tradisi Minangkabau dalam masa modern dianggap sebagai sesuatu yang kuno, maka lagu pop Minangkabau ini merupakan jawaban bagaimana berhadapan dengan budaya global yang memiliki pengaruh buruk terhadap identitas keminangkabauan (Suryadi, 2003: 63).

Ciri musik dan lirik masa itu terutama tema-temanya kemudian menjadi model atau contoh dari lirik dan musik lagu pop Minangkabau generasi berikutnya. Rekam ulang dengan pemasukan unsur moderen seperti

orgen dalam mengemas lirik-lirik tersebut makin memudahkannya diterima oleh masyarakat Minangkabau di perkotaan dan kemudian di pedesaan. Ide-ide utama dari lirik-lirik itu menginspirasi lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Yen Rustam, Zalmon, An Roy's, Yeni Puspita, Odi Malik, Susi dan penyanyi-penyanyi generasi baru lainnya. Di antaranya adalah, Marantau Cino, Bayangan Uda, Galau Hati Nan Luko, Pulanglah Ayah, Rayuan Maut, Malam Panantian dan lainnya. Salah satu lirik yang diduga terinspirasi dari lirik lagu periode 1960-70-an jika dilihat tema-tema lagunya yang sama atau hampir sama itu misalnya, Pulanglah Uda yang dinyanyikan oleh Yen Rustam. Diantara baitnya yaitu tentang kerinduan terhadap orang rantau:

uda kanduang di rantau urang
pulanglah uda di tanah Jao
ondeh uda pulanglah uda
...
di tanah Jao di rantau urang
kinilah lupu (kinilah lupu) jo gadih
Minang
jan kan surek kaba barito
denai mananti (denai mananti) jo
aia mato

(udaku sayang yang di rantau
orang
pulanglah uda dari tanah Jawa
wahai uda pulanglah uda
...
di tanah Jawa di rantau orang
kini lah lupa dengan gadis Minang
jangankan surat kabar berita
daku menantimu dengan air mata)

Lirik lagu Pulanglah Uda menceritakan seorang perempuan yang ditinggal merantau oleh kekasihnya ke Jawa. Dengan penuh harap si perempuan ingin kekasihnya pulang. Si gadis merasa kekasihnya telah melupakannya kerana tidak ada surat yang dikirikan oleh kekasihnya dan khabar tentang kekasihnya ini pun tidak

ia dengar, namun ia tetap menunggu walau dengan cucuran air mata.

Lirik lagu di atas merupakan dendang terhadap orang yang pergi merantau (uda kanduang di rantau urang). Dalam lirik ini disuarakan kerinduan orang kampung yang dipersonifikasikan lewat seorang gadis Minang yang ditinggal sang kekasih (kinilah lupu (kinilah lupu) jo gadih Minang..// di tanah Jao di rantau urang). Telah lama sang kekasih pergi meninggalkan dirinya untuk merantau. Rantau telah mengubah perasaan si lelaki, sehingga jangankan surat, kabar berita (jan kan surek kaba barito) tentang dirinya pun tidak bisa didengar oleh si gadis.

Topik tentang rantau, orang yang ditinggal, kerinduan seorang gadis, merupakan tren lirik-lirik lagu yang diinspirasi oleh lirik dan musik lagu pop Minangkabau generasi awal, seperti Rabab di album Top Hits 1960-1970 ini: yo basabab// basabab kami banyanyi// ondeh...// yo dek taragak// yo taragak jo urang rantau// (maka bersebab// bersebab kami bernyanyi// wahai..// ya karena rindu// ya rindu sama orang di rantau.

Dendang hati orang kampung ini, salah satunya, berbalas dalam bentuk pantun oleh perantau. Ada pemahaman orang di kampung terhadap orang di rantau bahwa setiap perantau itu memiliki uang lebih atau sukses. Perantau adalah orang yang sukses secara materi sehingga ia diharapkan akan memegang sawah dan ladang, namun pada kenyataannya tidak semua perantau mengalami nasib baik. Kondisi ini dapat dilihat di beberapa pantun-pantun yang dikirimkan oleh para perantau Minang di Majalah Aneka Minang tahun 1970-an:

dangkanan di adiak njato-njato
indak denai bamain tjinto
bukan den kitjuah den dutokan
salaruik salamo nanko
mangko indak den kirim barito

ulah dek untung parasaan

banyak kaba sambuang-
manyambuang
kaba barito dari Djawo
usah adiak pitjajo bana
bia den kini lapuak tagantuang
adiak dikampuang
den arok bana.

(Aneka Minang, edisi 3 Februari
1972)

Kiriman: Jal Chaniago
Tebet Timur Raya Jakarta

(dengarkan oleh adek sejas-
jelasnya
tiada ku bermain cinta
tiada pula berkata dusta
selama ini
makanya tiada ku mengirim berita
oleh untung dan perasaan

banyak berita sambung-
menyambung
kabar berita dari Jawa
janganlah adik percaya
meskipun aku menjadi lapuk
adik di kampung
ku harap jua)

Rantau nan Berubah

Tema-tema rantau merupakan bagian yang paling banyak didengarkan dalam album ini. Lirik-lirik rantau terdapat dalam judul-judul lagu seperti, Langkisau, Perak-Perak, Rabab, Sinar Riau, Taratak Tingga, Tinggalah Kampuang, Kelok Sembilan dan Lintuah. Lirik-lirik lagu ini menjadi media interaksi antara perantau, kampung, dan orang yang ditinggalkan. Ada dua fokus utama gambaran kehidupan seputar lirik-lirik rantau ini yaitu dilema si perantau terkait kampuang nan maimbau (kampung yang memanggil) dan kenyataan kondisi dan situasi kampung yang telah ditinggalkan oleh perantau, yaitu alam dan manusianya.

Dilema si perantau muncul karena tarikan kampung yang maimbau dan

kekuatiran oleh kondisi kampung halaman yang kacau dan belum stabil. Hal ini dapat diilustrasikan lewat lirik lagu Langkisau,

...
elok taratak kito pacayo
kok lai tabangkik batang
tarandam
...
tangiang kampuang maimbau
taganang si aia mato

...
jikok lai mujua bundo malapeh
bak ayam pulang kapautan
...
rila-rilalah bundo malapeh
untuang salamaik pulang jo pai

(marilah taratak kita percayai
jika mungkin terbangkit batang
nan terandam

...
tergiang kampung memanggil
tergenanglah si air mata
...
jikalah untung ibu meridhoi
bagaikan ayam pulang ke pautan
...
rela-relakan bunda melepasku
moga selamat pulang dan pergi)

Pada lirik lagu Langkisau orang rantau ingin mencintai kampung halamannya. Perantau ingin membangun Minangkabau menjadi lebih baik. Segala usaha dan harapan yang telah hilang berusaha dibangun kembali. Panggilan kampung selalu terngiang oleh orang rantau. Jika ingatan akan kampung menghampiri pikirannya maka tergenanglah air matanya. Orang rantau berharap kepergiannya ini diridhoi oleh ibunya. Dengan ridho ibunya itulah ia berharap bisa kembali pulang dengan keberhasilan.

Lirik lagu ini merupakan sebuah cerita dilematis orang rantau yang ingin pulang karena panggilan kampung (tangiang kampuang maimbau) namun, tidak bisa pulang karena kondisi di

Minangkabau yang tidak memungkinkan saat itu sehingga “taganang si aia mato”. Suasana pergolakan masih menghantui perantau. Harapan untuk memperbaiki kembali kampung sangat besar, diiringi oleh panggilan kerinduan kampung (longing home). Merantau dalam lirik ini tidak dilakukan dalam upaya memenuhi tuntutan adat, seperti dalam pepatah:

karatau matang di hulu
babuah babungo balun
marantau bujang dahulu
di rumah paguno alun

(keratau matang di hulu
berbuah berbunga belum
merantau bujang dahulu
di rumah berguna belum)

Merantau dilakukan karena kondisi sosial yang tidak menentu. Desakan politik dan tekanan pemerintah pusat mendorong orang Minangkabau untuk merantau meninggalkan daerahnya, sehingga banyak orang yang merantau tanpa sepengetahuan sanak famili dan keluarga lainnya. Tapi keberatan hati itu dimohon untuk dipahami seperti tersirat pada lirik rila-rilalah bundo malapeh.

Keterpaksaan ini menimbulkan rasa melankolis bagi perantau yang juga terlihat dari lirik-lirik lagu seperti Sinar Riau:

oto banamolah sinar riau
baliak manambang cutteyen nan
dari pakan
oi baranti tantang cutteyen danau
bingkuang

taragak mandeh jo urang rantau
nak pintu tangki yo tuan
bakaluakan
sabalah mandeh badan denai lai
kapulang

ondeh dangalah sinar riau
dipandakian
rabab tolong sampaikan

pakan baru taratak buluah
ka Tuan kana yo tuan nan dari siak
kok mambuek kopi cutteyen dari
bangkinang

jawek bakirim dagang jauh
sayang bacampua oi tuan nan jo
taragak
denai kakawin citteyen di rantau
urang
(adalah mobil bernama Sinar Riau
baru balik manarik dari pasar
ohoi berhenti dulu di danau
bingkuang

jikalau rindu bunda dengan orang
rantau
biar pintu tangki Tuan keluarkan
bersabarlah wahai bunda ku pasti
kan pulang

ohoi dengarlah sinar riau di
pendakian
rabab tolong sampaikan
Pakanbaru taratak betung
kepada Tuan ingat kami yang dari
Siak
jika membuat kopi nan dari
Bangkinang

jawab berkirim dagang jauh
sayang bercampur wahai Tuan
dengan kerinduan
daku kawin di rantau orang)

Lagu Sinar Riau ini berdasarkan sebuah nama angkutan antar-provinsi yang menjadi alat merantau bagi orang Minangkabau. Dalam perjalanannya itu, mobil ini singgah di beberapa tempat mengangkut penumpang. Perjalanan mobil ini tidak semata membawa para penumpangnya keluar dari ranah Minangkabau, tapi juga tertumpang rasa rindu dari orang yang tinggal.

Pengungkapan kerinduan akan kampung dan orang-orang yang ditinggalkan begitu menghibat dalam lirik lagu ini. Ini didendangkan dalam, taragak mandeh jo urang

rantau...//sabalah mandeh badan denai
lai kapulang...//rabab tolong sampaikan
(jikalah rindu bunda dengan orang
rantau// ...// bersabarlah wahai bunda
ku pasti kan pulang // rabab tolong
sampaikan).

Tampaknya gesekan tali rabab
menjadi simbol perindu yang sayup-
sayup didengarkan oleh perantau dan
terdengar lirih oleh orang kampung
yang ditinggalkan. Sementara bagi
orang kampung dilema para perantau itu
bersambut harapan dengan, ondeh
rabab yo rabab tolong sampaikan/
/urang rantau yo rantau lakehlah pulang.
(Ondeh rabab ya rabab tolong
sampaikan// orang rantau ya rantau
cepatlah pulang).

Harapan orang kampung ini
merupakan akibat mulai amannya situasi
sosial di Minangkabau saat itu. Di sisi
lain kehancuran tata sosial-budaya yang
terjadi di masyarakat menanti
kepulangan orang rantau untuk
memperbaiki kondisi ini. Artinya,
banyaknya laki-laki merantau dan
membangun keluarga batih dan jauh
dari keluarga komunal di perantauan
maka peran mamak menjadi lemah,
bahkan hilang. Bagaimanapun
kemenakan-kemenakan menantikan
kepedulian mamak. Taratak sebagai
simbol komunisme masyarakat
Minangkabau sudah lama ditinggalkan,
seperti dalam lirik Taratak Tingga:

taratak lah lamo tingga maimbau-
imbau
bilo koh masonyo pulang urang di
rantau

iyo kok lautan sati rantau batuah
ndeh malang bana
taratak kuyuik dek hujan si aia mato
(taratak tlah lama tinggal
memanggil-manggil
bilakah masanya pulang rang
rantau di rantau

bila lautan sakti rantau bertuah duh
malang sekali

taratak kan kuyup oleh hujan air
mata)

Dalam lirik lagu ini taratak sebagai
simbol dari pemukiman masyarakat
Minangkabau terlihat lengang. Para
penduduknya pergi merantau dan
meninggalkan daerahnya untuk waktu
lama. Kuatnya pengaruh daerah rantau
menahan para penduduk yang pergi itu
sangat mengkhawatirkan mereka-mereka
yang tinggal. Dalam konteks ini, secara
tersirat lirik lagu ini menjelaskan upaya
revitalisasi sosial-budaya. Lewat lirik ini
juga upaya itu menjadi sebuah “proyek”
antara orang kampung dan perantau.

Sama halnya dengan lagu di atas,
dalam lagu Lintuah, lirik lagu ini makin
memperjelas gambaran kampung yang
mulai kehilangan denyut nadi
kehidupannya itu. Meski banyak orang
pergi merantau dan menata kehidupan
baru di sana, kampung sesungguhnya
tetap terjaga dengan baik, bagaikan
seorang gadis yang setia menunggu
kepulangan kekasihnya.

lintuah hati den lintuahlah lintuah
rang mudo-rang mudo nak
Pagaruyuang
tingganyo nan jauh di ateh bukit
batutua kato pantang
manyinggung
tagah dek suratan yo nan paik

(terenyuh hatiku terenyuh sungguh
terenyuh
orang muda-orang muda anak
pagaruyung
berdiam nun jauh di atas bukit
bertutur kata pantang
menyinggung rasa
tertahan oleh suratan nasib yang
buruk)

Lirik lagu Lintuah menggambarkan
tersentuhnya hati seseorang melihat
orang muda Pagaruyung yang tinggal
jauh di atas kaki bukit. Anak muda ini
pandai berbahasa dengan baik
sehingga tidak ada kata-katanya yang
menyinggung perasaan orang lain.

Sayangnya kebaikan budi bahasanya tidak diiringi oleh nasib baik.

Gambaran generasi muda Minangkabau baru pada tahun 1960-1970 dalam lirik di atas menunjukkan keberadaan adat perempuan muda Minang yang sopan dan baik, batutua kato pantang manyinggung. Ia tinggal jauh di atas bukit, dan ini yang membuat ia jauh dari kontaminasi modernisasi. Namun karena dianggap gadis kampung inilah ia kemudian ia menjadi sengsara karena percintaannya. Lirik lagu ini menyebutkan, oi gadih urang sungayang// basonyo katuju nan elok budi// indaklah guno bakasiah sayang// sansaro badan kasudahannyo (hai gadis orang Sungayang// bahasanya disenangi karena elok budi// tidak ada dunya berkasih sayang// susah badan jadinya).

Dilema kehidupan rantau, baik bagi si perantau, kampung, dan orang yang ditinggalkan bukanlah topik baru dalam karya sastra Minangkabau. Gambaran ini dapat juga ditemukan seperti dalam cerita kaba, roman tahun 1920-an, dan pantun-pantun yang lahir dari para perantau Minangkabau. Pantun-pantun satiris, salah satunya, juga berbalas dengan kondisi yang ingin digambarkan oleh lirik-lirik lagu dalam album Top Hits 1960-1970 ini. Dalam Majalah Aneka Minang, terbitan Jakarta, orang rantau lebih memilih keluar dari darek daripada hidup sebagai petani.

Pado di kampuang manonton
djenggo
Elok ka palau manjantuang
djaguang
Pado dikampuang indak bakaradjo
Elok di rantau luntang luntuang
(Aneka Minang, edisi 10 Oktober
1972)
Kiriman: Muntjak Dipati
12 Illir Palembang

(daripada di kampung menonton
djenggo

lebih baik ke pulau memakan
jagung
dari pada di kampung tidak
bekerja
lebih baik di rantau terluntang-
luntung)

Nilai dan Norma Keminangkabauan

Gambaran nilai atau norma dalam album ini didendangkan dalam lirik lagu Si Nona, Lamang Tapai, Mudiak Arau, dan Lintuah. Tiga lagu ini menceritakan tentang kehidupan gadis-gadis Minangkabau dalam pergaulannya, terutama hubungannya dengan laki-laki yang tampak liar dari sisi nilai dan norma adat. Sisi liar dari hubungan dua manusia ini diakibatkan salah satunya oleh makin menguatnya modernisasi dalam masyarakat urban Minangkabau. Kecenderungan otonomi diri sebagai dampak modernisasi yang terjadi terutama bagi masyarakat Minangkabau yang hidup di kota-kota kecil apalagi kota besar, telah melemahkan ikatan tradisional.

Modernisasi bagaikan air bah, melanda nilai-nilai yang menjadi karakter dasar masyarakat Minangkabau sebagaimana digariskan dalam pepatah-petitih dan makna kaba. Tuntutan kebutuhan hidup misalnya, yang sangat meningkat membuat sikap hidup menjadi sangat egois dan materialistik, sehingga hubungan sosial yang ada dalam masyarakat tidak lagi bersifat vertikal (patronisme) melainkan cenderung bersifat horisontal atau egaliter. Dalam konteks ini mamak menurut tiga lagu ini tidak lagi memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter kemenakannya, terutama kemenakannya yang perempuan. Kondisi ini membawa perubahan terhadap sikap dan cara pantang perempuan-perempuan Minangkabau. perubahan sikap itu dapat di lihat pada lagu Si Nona.

si nona...si nona rang gadih
mantiak
jan suko...jan suko pai malala
si nona rang gadih nan jolong
gadang
jan suko...jan suko pai batandang

oh malala janlah malala juo harilah
sanjo
oh marilah-marilah kito pulang
harilah patang
awak rancak budi elok baso-basi
mamekek hati

si nona-si nona ranggadih mantiak
jan suko-jan suko pai malala

(si nona...si nona si gadis genit
janganlah suka...jangan suka pergi
malala
si nona dialah gadis yang mulai
dewasa
janganlah suka...jangan suka
bertandang

oh malala jangalah malala jua hari
tlah senja
oh marilah-marilah kita pulang hari
tlah petang
awak rancak budi elok basa-basi
memikat hati

hei nona hei nona si gadis genit
janganlah suka-janganlah suka
melala)

Cerita yang dibangun pada lirik lagu Si Nona adalah ada gadis genit yang di panggil Si Nona. Si Nona mendapat teguran agar tidak lagi suka malala. Si Nona ini gadis yang baru beranjak remaja, dia dilarang untuk suka bertandang. Si Nona sebagai gadis rancak, elok budi, dan pandai berbaso-basi membuat banyak orang yang terpikat sehingga tidak baik di malala maka dia disuruh pulang.

Lagu ini tampak jelas sekali mendapati nilai-nilai modernitas. Orang Minangkabau menurut lirik lagu ini lebih

senang memanggil anak gadisnya dengan Si Nona. Sapaan Si Nona bukanlah kata sapaan untuk perempuan muda Minangkabau tradisional. Kata Si Nona merupakan kata serapan dari kata "noni". Sebuah kata panggilan terhadap perempuan muda Belanda jaman dulu di Indonesia. Dulu perempuan Minangkabau biasa disapa dengan Si Upiak, Si Gadih, dan sebagainya. Namun sapaan "Nona" dalam lirik lagu ini terhadap gadis muda Minangkabau muncul oleh kesan moderen daripada upiak atau gadih. Pergi hura-hura, pergaulan bebas, suka menggosip, dan pulang malam menjadi simbol atas kemodernitasan gadis Minangkabau, yakni "Si Nona" menurut lagu ini.

si nona...si nona rang gadih
mantiak
jan suko...jan suko pai malala
si nona rang gadih nan jolong
gadang
jan suko...jan suko pai batandang
(si nona...si nona si gadis genit
janganlah suka...jangan suka pergi
malala
si nona dialah gadis yang mulai
dewasa
janganlah suka...jangan suka
bertandang)

Namun demikian, kontrol sosial masih berjalan ketika dalam lirik-lirik lagu ini ada upaya peringatan kepada generasi muda terutama perempuan muda Minangkabau bahwa malala dan batandang akan merusak citra dan nama baik mereka. Perempuan dalam konsep anak gadih Minangkabau adalah perempuan yang bisa menjaga diri dari pergaulan dan lingkungan, sehingga lirik-lirik pada lagu ini mengingatkan sekaligus melarang perempuan malala dan batandang.

Malala merupakan penyimpangan budaya perempuan Minangkabau. Penyimpangan ini diperkenalkan oleh budaya luar. Malala merupakan kebiasaan yang ditentang budaya Minangkabau karena perempuannya

tidak boleh keluar rumah begitu saja tanpa ada tujuan. Kalaupun seorang perempuan harus keluar rumah, ia mesti ditemani oleh saudara atau keluarganya. Itupun tidak boleh pada malam hari.

oh malala janlah malala juo harilah
sanjo
oh marilah-marilah kito pulang
harilah patang
awak rancak budi elok baso-basi
mamekek hati

si nona-si nona ranggadiah mantiak
jan suko-jan suko pai malala
oh malala jangalah malala jua hari
tlah senja
oh marilah-marilah kita pulang hari
tlah petang
awak rancak budi elok basa-basi
memikat hati

hei nona hei nona si gadis genit
janganlah suka-janganlah suka
melala

Lirik lagu Si Nona memperlihatkan bahwa pada masa diciptakan perempuan Minangkabau sudah mulai terpengaruh bahkan larut dalam kebiasaan kota dan modernisme. Didukung dengan besarnya arus modernisasi setelah Orde Baru, nilai-nilai adat dan agama dianggap tidak layak lagi menjadi dasar pembangunan sosial. Tidak dalam budaya Minangkabau “Si Upiak” pai malala, demikian pesan tersembunyi lirik lagu ini. Perempuan di Minangkabau sesungguhnya mendapat perhatian lebih di Rumah Gadang komunalnya terutama dari mamak-mamaknya. Tidak ada perempuan “batandang” seperti yang digambarkan pada si Nona, karena perempuan di Minangkabau akan menjadi Bundo Kanduang yang berarti ibu sejati.

Sejalan dengan itu, kata nona sudah berkembang sejak tahun 1968. Pada surat kabar Aman Makmur, di kolom Tjarito Tjaro Awak kata nona

diperuntukkan untuk memanggil perempuan Cina. Sebagaimana yang terdapat dikutipan ini: “...si Sjamsiar adalah urang kampung si Manan djuo. Injo kini mandjadi pangikuik kursus djaik-mandjaik dan baraja mamasakan kue di rumah surang nona djino di kampung Nieh..” (Aman Makmur, 14 April 1968). (“...si Sjamsiar adalah orang kampung si Manan juga. Sekarang dia mengikuti kursus jahit-menjahit dan belajar memasak kue di rumah seorang nina cina di kampung Nias...”

Kebebasan perempuan “bertandang” dan “malala” yang dilarang dalam budaya Minangkabau dan diadopsi dari budaya modern kemudian juga menimbulkan hubungan yang bebas di kalangan remaja (free sex) Minangkabau. Hal ini berusaha dijabarkan di lirik lagu Lamang Tapai:

e lamang tapai
lamang lamak jo kameknyo
tapai manih kuahnyo
bujang jo gadiah bak cando
lamang jo tapai

bajalan jo langkah gontai
tasanduang batu cilako
taserak lamang jo tapai oi malang
juo
e..lamang tapai

lamang bak kato lamang
tapai tingga jo kuahnyo
indak saelok salamak lamang jo
tapai
e lamang tapai

bujang bakato bujang
gadiah tingga jo untuangnyo
sapantun bakcando lamang indak
batapai
e..lamang tapai
(e lamang tapai
lemang enak dengan legitnya
tapai terasa manis oleh kuahnya
bujang dan gadis bagaikan
lemang dan tapai

berjalan dengan langkah gontai
tersandung batu celaka
terserak lemanng dan tapai oh
malangnya
e...lemanng tapai

lemanng bak kata lemanng
tapai tinggal dengan kuahnya
tiada seelok dan seenak lemanng
dengan tapainya
e lemanng tapai

bujanng sekehendak hati bujanng
gadis tinggal dengan untungnya
sepantun bagaikan lemanng tak
bertapai
e...lemanng tapai)

Gambaran lirik lagu Lamang Tapai adalah, lemanng itu dikatakan enak jika ia dimakan terasa legit. Kalau enaknyanya tapai terletak pada kuahnya yang manis. Hubungan laki-laki dan perempuan ibarat lemanng dan tapai ini, jika berjalan dengan langkah gontai tapi kalau tersandung batu maka terseraklah lemanng dan tapai. Seperti itulah hubungan laki-laki dan perempuan jika berbuat kesalahan, laki-laki akan pergi dan perempuan akan meratapi diri.

Lamang jo tapai di lirik ini diumpamakan laki-laki dan perempuan dalam budaya Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau lamang dan tapai merupakan makanan yang dibawa menantu ke rumah mertua pada hari raya Idul Adha atau pada saat menghantar pabukoan pada bulan Ramadhan di beberapa daerah di Minangkabau. Lamang dimakan dengan tapai. Tidak lazim bagi masyarakat Minangkabau memakan lamang tanpa tapai atau sebaliknya. Di lagu ini lamang diibaratkan sebagai laki-laki dan tapai sebagai perempuan. Laki-laki tanpa perempuan dan sebaliknya tidaklah sempurna bak sapantun bakcando lamang indak batapai (sepantun bagaikan lemanng tak bertapai) .

Modernisasi yang biasanya dikaitkan dengan pengaruh-pengaruh

luar tampak aneh bagi masyarakat Minangkabau ketika rasionalisme yang menjadi landasan pergaulan anak muda didendangkan dalam lagu ini secara negatif “bajalan jo langkah gontai// tasanduang batu cilako” (berjalan dengan langkah gontai// tersandung batu celaka). Modernisasi menurut lagu ini telah menimbulkan nilai-nilai baru di kalangan kaum muda Minangkabau. Laki-laki dan perempuan bisa berjalan dengan santai, menjalin kasih dengan tenang tanpa menghiraukan batas-batas norma. Di sini, perlu pula ditegaskan bahwa tidak semua nilai-nilai pembaharuan atau modernisasi itu dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau, terutama menyangkut pergaulan muda-mudi Minangkabau, sehingga lagu Lamang Tapai ini juga menjadi kritik terhadap kondisi tersebut.

Kritik terhadap kondisi ini utamanya diletakkan pada kehidupan free sex muda-mudi Minangkabau. Lagu ini mengibaratkan pola perilaku tersebut dengan,

bajalan jo langkah gontai
tasanduang batu cilako
taserak lamang jo tapai oi malang
juo
e..lamang tapai
(berjalan jo langkah gontai
tersandung batu celaka
terserak lemanng dengan tapai oh
malangnya
e...lemanng tapai)

Ketika lamang dan tapai telah tasanduang yang akan mengakibatkan cilako (tersandung batu celaka), maka hancurlah hubungan itu. Kehancuran itu tidak saja berdampak pada tata nilai keluarga, karena banyaknya anak yang lahir di luar nikah, tapi juga menggerusi sifat komunalisme orang Minangkabau disebabkan ketika taserak lamang jo tapai (terserak lemanng dengan tapai), akan terjadi kekacauan hidup terutama bagi perempuan, dia akan dipermalukan dan tidak diterima di tengah-tengah masyarakat, dikeluargapun ia akan dianggap aib.

Biasanya, suku dan kaum akan menjatuhkan sanksi sosial berupa pengusiran secara adat. Selain itu, karakteristik keislaman orang Minangkabau yang fanatik menjadi luntur.

Seiring dengan itu, pihak pertama yang merasakan dampak buruknya adalah perempuan karena bujang bak kato bujang// gadih tingga jo untungnyo (laki-laki masih bisa hidup bebas sekehendak hatinya dan perempuan tinggal bersama untung buruknya). Perempuan jika sekali saja rusak maka akan rusak selamanya ibarat piring, jangankah pecah, retak sedikit saja, tidak akan dipakai lagi. Kondisi seperti ini berkembang sampai sekarang sehingga melahirkan cilotehan remaja yang berbunyi: “mau ngemil buah kedondong, kalau hamil gimana dong?” (diungkapkan oleh perempuan): “jangan ngemil buah kedondong, kalau hamil ya...gua tinggal dong” (dibalas oleh laki-laki). Pemahaman senada dapat ditemukan di lirik lagu Mudiak Arau:

anak urang sabuah andaleh yo
mamak oi
singgah karumah si sutan mudo-si
sutan mudo
bia habih oi bialah tandeh yo Tuan
oi
hati den kanai kabaa juo-kabaa
juo

indak dapek musim basiang yo
tuan oi
musim manuai den nanti juo-den
nanti juo
indak dapek oi tarago bujang yo
tuan oi
baranak ampek den nanti juo-den
nanti juo
ondeh mandeh sansai badan

(anak orang kopi andaleh ya
mamak oi
singgah ke rumah si sutan mudo-si
sutan mudo

biar habis biarlah hancur ya Tuan
oi
hati ku tlah terpikat ya bagaimana
lagi-ya bagaimana lagi

jika tak dapat di musim bersiang ya
Tuan oi
musim menuai ku nanti jua-kan ku
nanti jua
jika tak dapat oi ketika bujang ya
Tuan oi
beranak empat kan ku nanti jua-kan
ku nanti jua
duh bunda sensara badan)

Lirik lagu ini mengilustrasikan bahwa ada seorang anak perempuan dari Andaleh yang singgah ke rumah Si Sutan Mudo. Kemudian dia menyukai Si Sutan Mudo ini sehingga ia mau berkorban banyak hal. Menunggu sampai Si Sutan Mudo ini beranak empatpun dia mau.

Seperti dalam lirik lagu "Lamang Tapai", lirik-lirik "Mudiak Arau" juga menggambarkan kehidupan perempuan Minangkabau. Dalam lirik-liriknya digambarkan perempuan Minangkabau tidak lagi mengenal etika dan norma menyangkut dirinya yang mudah sekali terayu oleh lelaki yang sudah menjadi suami orang lain yaitu si sutan mudo. Anak urang sabuah andaleh yo mamak oi singgah ka rumah// si sutan mudo-si sutan mudo (anak orang kopi andaleh yo mamak oi singgah ka rumah// si sutan mudo-si sutan mudo). Ada hal yang paradoks dalam pemahaman modernisasi para perempuan dalam lirik ini. Paradoks itu muncul, bila modernisasi justru menguatkan kebebasan memilih para perempuan Minangkabau tentang dirinya yang terlepas dari adat menyangkut perkawinan, namun di sisi lain ia justru menenggelamkan diri dalam kehidupan poligami. Hal ini didendangkan dalam lirik:

anak urang sabuah andaleh yo
mamak oi

singgah karumah si sutan mudo-
 si sutan mudo
 bia habih oi bialah tandeh yo tuan
 oi
 hati den kanai kabaa juo-kabaa
 juo
 (anak orang kopi andaleh ya
 mamak oi
 singgah ke rumah si sutan mudo-
 si sutan mudo
 biar habis oi biarlah hancur ya
 tuan oi
 hati ku terpikat ya bagaimana
 lagi-ya bagaimana lagi)

Pemilihan kata “si sutan mudo” pada lirik lagu di atas menegaskan bahwa perempuan bebas memilih laki-laki, tidak peduli itu suami orang lain. Sutan Mudo merupakan salah satu gelar laki-laki di Minangkabau. Sementara gelar hanya dipakai oleh laki-laki dewasa. Pemahaman dewasa itu dilatari ketika ia menikah.

Gambaran nilai atau norma di atas merupakan bagian dari kekuatiran banyak masyarakat Minangkabau ketika kehidupan kota dan urbanisme menjadi identitas baru menggantikan tradisi. Ini juga dapat terlihat dalam kolom Lagak Padang di majalah Aneka Minang, seperti kutipan di bawah ini:

“Ongok. Kana pitih ditjari, kalau indak kapangitjok sagalo kanikmatan dinia...iko bukan masalah badoso atau indak, nan paralu sabagai si Padang nan lah marantau ka Batawi, awak musti mantjubo sagalo nan moderen nan tadapek di kota metropolitan ko. Urang pai naik kulub, awak pai pulo. Urang main djekpoik, awak sato pulo. Urang mandi sitimbek, awak macubo pulo agak sakaki.” (Aneka Minang, edisi 1 Djaniuari 1972)

(“Bodoh. Untuk apa uang dicari, kalau tidak untuk menikmati segala kenikmatan dunia...ini bukan masalah berdosa atau tidak, yang perlu sebagai si Padang yang telah

merantau ke Betawi, kita harus mencoba segala yang modern yang terdapat di kota metropolitan ini. Orang pergi ke klub malam, kita pergi pula. Orang main jekpot, kita ikut pula. Orang mandi sitimbek, kita mencoba pula agak se kaki.”)

Hal di atas tergambar juga di pantun:

untuang ado urang nan manggaro
 supajo padi nak djannjo habih
 untuang ado om-om sanang basalero
 inyo malamar, den djawek, djadih!
 (Aneka Minang, edisi 9 September 1972)

(untung ada urang yang menggara
 supaya padi tidak habis
 untung ada om-om senang berselera
 dia melamar, saya jawab, ia)

Revitalisasi budaya

Minangkabau. Dendang-dendang mambangik batang tarandam sebagai simbol revitalisasi tersebut menjadi gambaran sosial tersendiri dalam album ini. Hal ini dikarenakan lirik-liriknya berusaha mengangkat khasanah kekayaan tradisi Minangkabau dalam bentuk pakaian dan ritual. Hal ini ditemukan dalam lirik lagu Baju Kuruang dan Malam bainai. Lirik lagu Baju Kuruang:

baju kuruang ondeh-ondeh lah si
 baju kuruang
 basalendang suto ameh bamaniak-
 maniak
 sanggua babungo batang kapeh
 kayu nan lamo
 sangguanyo biru, hijau nan
 babungo-bungo

baju kuruang ondeh lah sibaju
 kuruang
 yo nan rancak baju kurang rang
 koto gadang
 langannyo laweh badannyo
 disangajo lapang
 sanggunyo bulek basuntiang jo
 bungo kambang

(baju kurung duh-aduh lah si baju kurung
berselendang sutra emas
bermanik-manik
sanggul berbunga batang kapas
nan lama
sanggulnya biru, hijau dan
berbunga-bunga

baju kurung duh si baju kurung
sungguh rancak baju kurung orang
Koto Gadang
lengannya lebar badannya
disengaja lapang
sanggulnya bulat bersunting
dengan bunga kembang)

Baju Kuruang adalah pakaian tradisional perempuan Minangkabau. Baju ini selalu dilengkapi dengan selendang. Selendang merupakan selembar kain dengan panjang kira-kira satu setengah sampai dua meter. Ada kalanya selendang menggunakan kain sutra yang sudah diberi manik-manik atau hiasan. Hiasan ini dipasangkan ke selendang dengan cara merangkaikan manik-manik dengan jahit tangan.

Perempuan Minangkabau tradisional identik dengan panjang rambut. Karena itulah rambut itu mesti disanggul. Pada sanggul itu dipakaikan tusuk konde. Kegunaannya adalah untuk menahan sanggul agar tidak mudah tanggal. Tusuk konde ini biasanya dibuat dengan bahan sejenis besi atau kuningan. Di bagian atasnya diukir dengan berbagai rupa. Ada yang berbentuk bunga, tumbuhan dan lainnya. Khusus untuk baju kurung yang terkenal adalah dari Koto Gadang, sementara untuk tusuk konde yang lebih dikenal bermotifkan batang kapeh (pohon kapuk).

Selain itu, baju kuruang merupakan pakaian yang benar-benar menutup aurat. Lengan baju itu sengaja dibuat longgar dan bagian pembungkus tubuhnya juga lebar. Lirik lagu ini

mendengarkan, langannyo laweh badannyo disangajo lapang (lengannya lebar badannya disengaja lapang).

Lagu ini menjadi sebuah imajinasi atau mungkin sebuah kerinduan akan sebuah simbol identitas dan kebanggaan bagi perempuan Minangkabau karena pada saat itu selera berpakaian perempuan Minang sudah berubah dari yang tertutup rapi ke pakaian yang terbuka dan ketat. Di surat kabar tahun 1960-1970-an banyak berita dan cerita tentang perubahan selera itu. Di antaranya pada Aman Makmur di kolom Tjarito Tjaro Awak, 28 Djanuari 1968, "...Langkahnyo pun bukan main, kalau dulu pakai baju kuruang, mako kini injo lah pandai pulo mamakai rok span nan padek. Pakai lipensitip dan pakai baju tampak katiak...". ("...langkahnyapun bukan main, kalau dulu pakai baju kurung, maka sekarang dia sudah pandai pula memakai rok span yang pendek. Pakai lipstick dan pakai baju yang terbuka ketiaknya...")

Selanjutnya dalam surat kabar Semangat 1 Desember 1970 di kolom Lagak Langgam Minang, diceritakan,

"...si Mila batambah mangamek, minumlah aia iko dau, kato si Mila nan katiko tu mamakai baju mini. Atau baju sagalo senteang. Dicaliak sabalah bawah tampak tasebeang. Di sabalah kateh tasambah. Pokoknya bak kecek-kecek anak mudo kini, iyo sabana tabik salero si Remon dibueknyo..."

"...si Mila bertambah senyum-senyum, minumlah air ini dulu, kata si Mila yang ketika itu memakai baju mini. Atau baju segala singkat. Jika dilihat sebelah ke bawah terlihatlah pahanya. Di sebelah atas terbuka dadanya. Pokoknya ibarat kata anak muda sekarang, benar-benar bangkit birahi si Remon dibuatnya..."

Oleh karena itulah lirik-lirik dalam lagu Baju Kuruang jelas sebuah pengingatan (memorizing) identitas sosial-budaya sebagaimana lirik-lirik dalam lagu Malam Bainai. Liriknya:

Malam-malam baeko yo mamak
 malam-malam bainai yo sayang
 anak daro yo mamak jo marapulai
 pasumandannyo banyak yo
 mamak
 manatiang-natiang piriang yo
 sayang
 sambanyo lamak yo mamak
 si gulai kambing

malam-malam coiko yo mamak
 di baah-bawah tirai yo sayang
 bujang jo gadih yo mamak banyak
 maintai

cincinnyo lah dicabuik yo mamak
 di jari-jari manih yo sayang
 marapulai galak yo mamak
 anak daro manangih

malam-malam katigo yo mamak
 malam-malam bajapuik yo sayang
 marapulai tibo yo mamak anak
 daro takuik

(malam-malam nanti ya mamak
 malam-malam berinai ya sayang
 anak daro ya mamak dengan
 mempelai
 pesumandannya banyak ya mamak
 menanting-nanting piring ya
 sayang
 sambalnya enak ya mamak
 si gulai kambing)

malam-malam seperti ini ya
 mamak
 di bawah-bawah tirai ya sayang
 bujang dan gadis ya mamak
 banyak mengintai

cicinnya sudah dicabut ya mamak
 di jari-jari manis ya sayang
 mempelai prianya riang ya
 mamak

anak daro tersedu
 malam-malam ketiga ya mamak
 malam-malam berjemput ya
 sayang
 mempelai tiba ya mamak
 anak daro takut)

Pada lirik lagu Malam Bainai diilustrasikan bawa nanti malam mempelai perempuan dan mempelai laki-laki akan melangsungkan acara Malam Bainai. Pada acara itu banyak pasumandan yang menating piring. Sambal khusus pada acara ini adalah gulai kambing. Pada acara ini laki-laki dan perempuan saling mengintai di bawah tirai. Pada saat prosesi pencabutan cincin tunangan mempelai laki-laki akan merasa senang dan mempelai perempuan menangis. Selanjutnya pada malam ke tiga, pihak mempelai perempuan akan menjemput mempelai laki-laki. Ketika kedatangan mempelai laki-laki itu si mempelai perempuan akan merasa takut.

Dalam lirik-lirik lagu di atas, Malam Bainai merupakan sebuah tradisi agung. "Malam Bainai" adalah salah satu proses yang harus dijalani calon mempelai sebelum melangsungkan pernikahan. Malam bainai dilakukan pada malam hari. Acara ini akan dihadiri oleh para sumandan. Sumandan jugalah yang akan melayani para tamu makan dengan menantingkan atau menghidangkan gulai kambing. Hidangan gulai kambing merupakan menu utama dalam prosesi Malam Bainai di Minangkabau. Lirik lagu ini mendendangkan, pasumandannyo banyak yo mamak// manatiang-natiang piriang yo sayang// sambanyo lamak yo mamak// si gulai kambing (pesumandannya banyak ya mamak// menating-nating piring ya sayang// sambalnya enak ya mamak// si gulai kambing).

Malam bainai dilakukan di rumah anak dara, yang diadakan sehari atau beberapa hari sebelum hari pernikahan. Bainai adalah memerahkan kuku pengantin dengan daun inai yang telah

dilumatkan. Inai itu dipasangkan kesemua kuku si mempelai perempuan. Acara ini semata-mata dilakukan oleh kaum perempuan, walaupun ada laki-laki hanya beberapa orang yang akan menemani marapulai tapi dia tidak masuk ke rumah, cuma di halaman saja. Bainai dilakukan sebagai penanda mereka telah menikah dan tidak menimbulkan salah sangka masyarakat jika melihat pasangan ini mandi ke pancuran atau berjalan berdua (Navis, 1984: 201).

Lirik lagu “Baju Kuruang” dan “Malam Bainai” di atas merupakan deskripsi pakaian adat perempuan Minangkabau dan salah satu kegiatan budaya yang harus dijalankan sebelum proses perkawinan. Kedua lagu ini menjadi usaha revitalisasi sosial-budaya, dan upaya pengingatan kembali masyarakat Minangkabau bahwa mereka memiliki sebuah warisan bernilai dalam tradisi “Malam Bainai”, dan identitas keislaman dalam bentuk “Baju Kuruang”. Baju kuruang merupakan baju yang sesuai dengan tuntunan Islam yaitu mampu menutupi aurat perempuan, seperti dada, betis, dan tangan.

Kesimpulan

Elly Kasim merupakan biduan Minangkabau yang relatif berhasil memberi masyarakat kala itu satu hiburan sekaligus kesadaran sosial pasca tragedi PRRI di Sumatera Barat. Lirik-lirik lagu yang ia nyanyikan menyentuh perasaan terdalam pendengarnya akan kondisi yang telah ada, dan keinginan untuk berubah. Lagu-lagu dan lirik itu telah menempatkan keduanya sebagai icon perubahan sosial di Minangkabau.

Penelitian ini telah menunjukkan kekuatan lirik dalam masyarakat Minangkabau. Orang Minangkabau sejak dulu telah hidup dalam jalinan kata-kata. Kiasan dan kata-kata adat merupakan sebuah norma yang tidak

dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga lirik-lirik lagu yang dinyanyikan secara merdu dan sendu oleh Elly Kasim menjadi satu dokumen historis bagi masa kini dan akan datang.

Meskipun demikian, penelitian ini jauh dari sempurna. Ada banyak topik lain bisa dikembangkan, semisal kajian linguistik historis atas kata-kata baru yang dikenalkan para pengarang lirik lagu Minangkabau yang luar biasa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, 1966. "Adat and Islam: An examination Of Conflict in Minangkabau", *Jurnal Indonesia*, volume 2: 1-24.
- Afrianti, 1992. "Lirik Lagu Minang Modern Karya Nuskan Syarif dalam Konsepsi Semiotik"(Skripsi). Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.
- Agus, Bustanuddin, 2004. "Islam dan Budaya Minang: Suatu Kebutuhan dalam Menatap Masa Depan". Makalah pada Seminar Islam di Minangkabau, Padang, 23-24 Agustus 2004.
- Amir B, dkk, 1986. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekkerabatan Daerah Sumatera Barat. Padang: Depdikbud Sumbar.
- Azra, Azyumardi, 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bellah, Robert N, 2006. *Beyond Belief: Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern (Diindonesiakan oleh Rudy H. Alam)*. Jakarta: Paramadina.
- Barendregt, B, 2002. "The Sound of Longing for Home: Redefining a Sense of Community through Minang Popular Music". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 158-3: 411-50.
- Chaniago, A Andrinof dan Utama, Edy. 1996. "Politik Massa Mengambang dan Demokrasi". *Jurnal Kebudayaan Genta Budaya*, Nomor 3 Tahun 1, edisi Februari s.d. April 1996: 27-39.
- Damono, Sapardi Djoko, 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Diknas.
- , 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dobbin, Christine, 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Djamaris, Edwar, 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fananie, Zainuddin, 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Firman, Yandri, 1992, "Bagurau; Analisis struktur"(Skripsi). Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.
- Fitriani, 2005. "Tinjauan Resepsi Sastra Terhadap Lirik Lagu Minang Modern karya Nedi Gampo"(Skripsi). Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.
- Gayatri, Satya, 1992. "Struktur Lirik Lagu Minang Modern Karya Yusaf Rahman"(Skripsi). Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo Pangulu. 1991. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamka, 1982. *Ayahku*. Jakarta: Umminda.
- , 2002. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Herlinawati, 2000. "Pergeseran Makna Pada Lirik Lagu Pop Indonesia Populer yang Diterjemahkan ke dalam Bahasa Minang: Sebuah Kajian Semiotik"(Skripsi). Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Junus, Umar, 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- , 1964. "Some Remarks on Minangkabau Social Structure", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 120, no: 3. 293-326.
- Kato, Tsuyoshi, 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Lauer, Robert H, 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- LBH Padang, 2005. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan SDA (Kekayaan Nagari Menatap Masa Depan)*. Padang: LBH Padang dan TIFA.
- Mahayana, Maman S, 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Naim, Mochtar, 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Navis, A.A, 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Temprint
- Nurgiyantoro, Burhan, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nizar, Hayati, 2004. *Bundo Kanduang Dalam Kajian Islam dan Budaya*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Rangkoto, N. M. *Rang Mudo Salendang Dunia*. Padang: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2003. *Paradigma sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusydi, H, 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sianggang, Hilderia, 1983. "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekeperabatan Daerah Sumatera Barat". Laporan penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Barat.
- Semi, Atar, 1984, *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Soeratno, Siti Chamamah, 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar", dalam Jabrohim (Peny.), *Teori Penelitian Sastra*, hlm. 9-32. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Sudjiman, Panuti (Ed.), 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suparlan, Parsudi, 1986. "Masyarakat: Struktur Sosial", dalam. A. W. Widjaja, (ed). *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Suryana, Destri, 2008. "Pencitraan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Minangkabau dalam Lirik Lagu Minang Modern: Tinjauan Feminisme"(Skripsi). Fakultas Sastra Univeristas Andalas, Padang.
- Suryadi, 2003 ."Minangkabau Commercial Cassettes and the Cultural Impact of the Recording Industry in West Sumatra", *Jurnal Asian Music Volume XXXIV Number 2*: 51-89.
- , 2008. "Transkripsi Teks Lagu Dalam Klip VCD Minang (Catatan Kecil untuk Pelaku Industri Rekaman Daerah Sumatera Barat)", Padang Ekspres, 26 Oktober 2008.
- , 2009 "Menelusuri Pop Minang Periode Awal", Padang Ekspres, 15 Maret 2009.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toeah, Datoek, 1989. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia.
- Wasana, 1992. "Struktur Lirik Lagu Minang Modern", Laporan Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- Wuradji, 1994 "Pengantar Penelitian", dalam Jabrohim (Peny.), *Teori Penelitian Sastra*, hlm. 1-8. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Yudiono K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Angkasa.
- Yusra, Abrar (Ed.), 1994. *Otobiografi A A Navis*. Jakarta: Gramedia.
- (Ed.), 1997. *Tokoh yang Berhati Rakyat Biografi Harun Zain*. Jakarta: Gebu Minang.
- Zoelverdi, Ed., (ed.),1995, *Siapa Mengapa Sejumlah Orang Minang*. Jakarta: BK3AM.
- "Tjarito Tjaro Awak", 1968. *Harian Aman Makmur*, 12 Djanuari.

- , 1968. -----, 21 Djanuari.
- , 1968. -----, 28 Djanuari.
- , 1968. -----, 14 April.
- , 1969. -----, 21 September.
- , 1969. -----, 5 Oktober.
- , 1971. -----, 4 Juli.
- , 1971. -----, 18 Juli.
- , 1971. -----, 25 Juli.
- , 1971. -----, 1 Agustus.
- , 1971. -----, 15 Agustus.
- “Lagak Padang”, 1972. Aneka Minang, edisi 1 Djanuari
- “Pantun Basauik”, 1972. -----, edisi 3 Februari.
- “Pantun Mamantun”, 1972. -----, edisi 9 September
- “-----”, 1972. -----, edisi 10 Oktober.
- “Kontak Jodoh”, 1973. Haluan, 16 Desember.
- “-----”, 1974. -----, 8 September.
- “-----”, 1974. -----, 6 Oktober.
- “-----”, 1975. -----, 12 Oktober.
- “Asmara Subuh di Pantai Padang Meningkat”, 1973. -----, 14 Oktober.
- “Minang Klasik”, 1973. -----, 16 Desember.
- “Musik “Pop” Di Padang Kini Kian Berkembang “Lime Stone” dan The Mariani’s
Grup Merekam”-----, 2 Februari 1974.
- “Elly Kasim Luncurkan Album ke-100”, 2007. Antara
News, <http://www.antara.co.id/view/?i=1181023410&c=SBH&s=> diakses pada
tanggal 2 November 2009.
- “Elly Kasim, “Kutilang” Minang Legendaris, 2001. Kompas, 26 Oktober.
- “Lagak Langgam Minang”, 1970. Semangat, 1 Desember
- “-----”, 1974. -----, 2 Juni.
- “-----”, 1974. -----, 16 Juni.
- “-----”, 1974. -----, 23 Juni.
- “-----”, 1974. -----, 24 Juni.
- “-----”, 1974. -----, 30 Juni.
- “-----”, 1974. -----, 7 Juli.
- “-----”, 1974. -----, 14 Juli.
- “-----”, 1974. -----, 27 Oktober.
- “-----”, 1974. -----, 1 Desember.
- “-----”, 1975. -----, 7 Desember.
- “Konsultasi Problem Muda-Mudi”, 1975. -----, 21 Desember.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan hasil kolaborasi berbagai pihak. Naskah awal artikel ini merupakan sebagian dari penelitian tingkat sarjana penulis di Prodi Sastra Daerah Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas tahun 2010. Atas terbitnya naskah ini kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Adriyetti Amir, S.U (Almh) dan Dr. Satya Gayatri, M.Hum yang telah membimbing penulis.